

# **PRAGMATIK ISTIFHAM**

**(Makna yang Tersirat di Balik Pertanyaan)**

**Oleh**  
**Dr. Hj. RUMADANI SAGALA, M.Ag.**  
**Dosen Fakultas Tarbiyah**  
**IAIN Raden Intan Lampung**

## **Abstract**

As an integral part of *ilmu Ma'ani*, *istifham* is an important topic in Balaghoh. *Istifham*, according to '*ilmu Balaghah*', has both *ma'ana haqiqi* (textual meaning) and *ma'ana mazazi* (contextual meaning). *Ma'ana haqiqi* (textual meaning) is real meaning as a sentence denotes; while *ma'ana mazazi* is a contextual meaning or hidden meaning based on the context of sentence. This article will explore various kinds of *istifham* with contextual meanings mainly used in Qur'anic verses.

### **Kata Kunci:**

*Istifham, Makna Hakiki, Makna Mazazi*

### **A. Pendahuluan**

Balaghoh merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Salah satu pembahasan dalam Balaghoh adalah *istifham* sebagai bagian dari *ilmu Ma'ani*.

Kalimat *istifham* dalam kajian ilmu Balaghoh memiliki makna hakiki dan makna majazi. Makna hakiki adalah makna yang sesungguhnya dikehendaki oleh kalimat tersebut. Sedangkan makna majazi atau pragmatik makna yang tersirat dari kalimat tersebut sesuai dengan konteks.

Paragmatik, menurut Kelison, merupakan studi tentang hubungan antara bahasa dan konteksnya yang merupakan ulasan dari penentuan pemaknaanya. Tujuan ahli dalam pembelajaran Balaghoh adalah untuk dapat memahami *al-aman*. Menurut Ash-Shobini, sebagian ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat difahami secara utuh tanpa mengetahui konteks, sosio, historis maupun *asbabun nuzul*.

Untuk itulah dalam pembahasan ini akan dijelaskan kajian istifham atau pertanyaan dimana dalam Al-Qur'an banyak dijumpai kalimat tanya yang digunakan sebagai kalimat majazi.

## B. Hakikat Istifham

Istifham dalam kamus bahasa diartikan sebagai pertanyaan atau permintaan keterangan. Sedangkan menurut A. Wahab, rukun istifham adalah "

بالتثني". Menurut Jahu Sesuh Rument Ahmad, Istifham **هَام هُوَطَلَب الْعَلْم**

**بِالتَّثْنِي لَمْ يَكُن مَعْلُو**

Dari pendapat tersebut, istifham dapat diartikan sebagai kata tanya yang digunakan untuk meminta keterangan terhadap sesuatu yang belum diketahui sebelumnya.

Kata-kata yang digunakan dalam istifham menurut Al-Hasyim ada 10 jenis kata dalam bahasa Arab:

1. **هَمْزَه** Apakah
2. **هَل** Adakah/apakah
3. **أَيَا** Apa
4. **أَيَّامًا** Kapan
5. **كَيْفَ** Bagaimana
6. **أَيَّانَ** Kapan
7. **أَيْنَ** Dimana
8. **أَيْنَ** Darimana



Kata tanya *ma* dan *ma dza* digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak berakal (misalnya binatang, sebagaimana dalam kalimat *ما في هذا الصندوق؟* apa yang ada di peti itu? Dan pekerjaan atau profesi, misalnya *ما مهنتك؟* Profesimu? Selain itu, ia juga dapat digunakan untuk menanyakan suatu konsep dan sifat, baik yang berakal maupun tidak berakal, misalnya *ما هو الانسان؟* siapakah manusia itu? Dan *ما هو العلم؟* Apa yang dimaksud dengan ilmu? Dalam kaitannya dengan penggunaan kata tanya *ma* ini, Kulaib dan Abu Sholih menegaskan bahwa kata tanya ini (*ma*) dapat digunakan untuk menanyakan jati diri seseorang misalnya *من انت؟* siapa namamu?

Menurut Al-Ghalayaini kata tanya *man* dan *man dza* digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berakal. Misalnya *من هو الله؟* Siapa Tuhanmu? Selanjutnya dia menegaskan bahwa kadang-kadang keduanya bukan digunakan untuk menanyakan sesuatu, melainkan digunakan untuk menafikan (menegasikan) sesuatu. Misalnya *لا اله الا الله* Tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Allah.

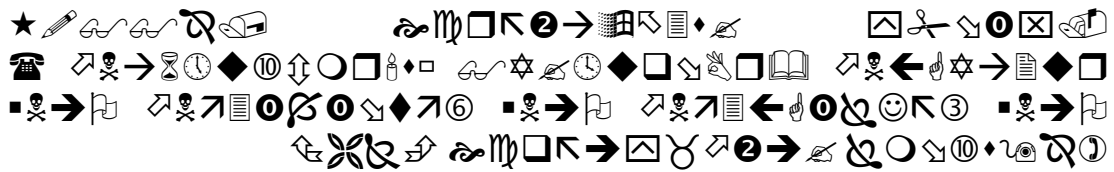
Kata tanya *mata* digunakan untuk menanyakan waktu, baik masa lampau maupun masa akan datang. Dalam penggunaannya kata tanya ini dapat didahului oleh preposisi *ila* dan *hatta* misalnya *متى ستاتي؟* kapan kamu (telah) datang?

*متى ستزور بيتي؟* Kapan kamu akan berkunjung ke rumahku? *متى ستاتي؟* Sampai kapan kamu (masih tetap) menyiksaku?

Kata Tanya *ayyana* memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan kata Tanya *mata*. Perbedaannya adalah bahwa kata Tanya *mata* menanyakan waktu lampau atau akan datang, sedangkan kata Tanya *ayyana* hanya berfungsi untuk menanyakan waktu akan datang. Misalnya *متى تاتي؟* kapan kamu akan pergi? Kata Tanya ini selain digunakan untuk menanyakan waktu akan datang, juga dapat untuk

memberikan kesan menakutkan atau tahwil misalnya *يسر ين يوم القيامة؟* Dia ditanya, kapan terjadi hari kiamat?

Kata Tanya *kaifa* digunakan untuk menanyakan suatu keadaan, misalnya *كيف* bagaimana keadaanmu? Dan kadang-kadang digunakan untuk fungsi yang lain, misalnya untuk menyatakan heran (ta'ajjub) menafikan dan mengingkari, serta fungsi menghina. Contohnya penggunaan *kaifa* untuk ta'ajjub sebagaimana tersurat dalam surah Al-Baqarah ayat 28 sebagai berikut :



*Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, Kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?*

Kata tanya *aina* digunakan untuk menanyakan tempat. Dalam penggunaanya kata tanya ini dapat diawali dengan preposisi berupa *ila* dan preposisi *min* misalnya *من أين قنمك؟ أين تنسفر؟* Dimana penamu? Kemana kamu akan pergi? Dan *من أين جنت؟* Darimana kamu telah datang?

Menurut Al-Ghalayaini, kata tanya *anna* kadang-kadang dapat digunakan untuk menanyakan keadaan bagaimana penggunaan *kaifa* misalnya *نى يحي الله بعدملتها؟* Bagaimana Allah menghidupkan ini setelah mati? Selain itu, ia juga dapat digunakan untuk menanyakan tempat sebagaimana penggunaan kata Tanya dari mana atau *min aina* misalnya *ياسر يم الى لك ماذا؟* Wahai Maryam! Dari mana kamu mendapatkan ini?

Kata tanya *kam* digunakan untuk menanyakan bilangan atau jumlah misalnya  
؟ كم بيتك berapa rumahmu? ؟ كم سيارة لابين? berapa mobil yang dimiliki oleh ayahmu?  
Selain itu, ia juga dapat digunakan untuk menanyakan waktu, misalnya

Pukul berapa sekarang?

Kata tanya *ayyun* digunakan untuk menentukan sesuatu, termasuk di  
dalamnya untuk memilih salah satu dari dua hal atau lebih misalnya

Warna apa yang kamu senangi? Khusus untuk penggunaan yang terakhir ini (memilih  
dari dua hal atau lebih) nomina yang mengikuti kata Tanya ini berbentuk dual atau  
jamak. Misalnya ؟ أي سيارتين لحامد? diantara dua mobil ini, yang mana milik  
Hamid? ؟ أي بيوت للمدير? Diantara rumah-rumah itu, yang mana rumah milik  
direktur? Selain itu, kata Tanya *ayyun* dapat digunakan untuk menanyakan tempat  
atau waktu terjadinya suatu peristiwa atau kegiatan misalnya

حجرة يتعلم على؟ Pukul berapa anak-anak makan pagi? Di kamar  
mana Ali sedang belajar?

### C. Makna Yang Tersirat dari *Istifham* (Pragmatik)

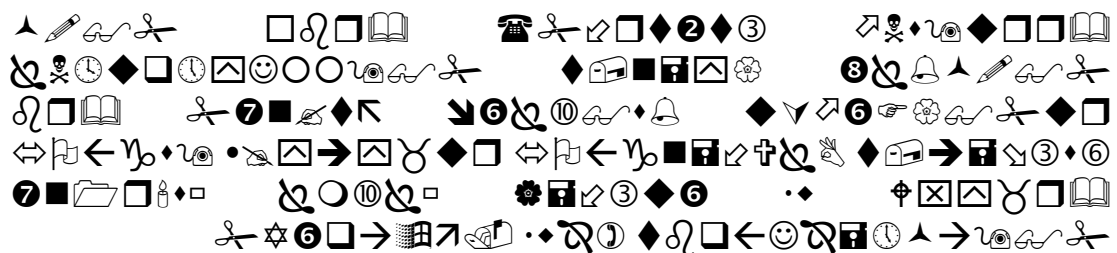
Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistic yang mengkaji makna  
suatu ujaran melalui pemahaman konteks yang menyertai ujaran. Dalam ilmu Balaghoh  
dikenal dengan rakna rajazi yaitu kata yang digunakan bukan untuk makna yang  
sesungguhnya tetapi ada makna yang lain yang tersirat sesuai dengan konteks. Hal ini  
lah yang banyak dibahas dalam kajian Balaghoh.

Adapun makna rakna rajazi tersebut menurut Ali Jani dan Mustofa Usman  
adalah:

1. Nafyi (meniadakan)
2. Inkar
3. Tazrir (penegasan)

4. Tarbih (Celaan)
5. Ta'zim(renggangkan)
6. Tahzim (menghina)
7. Istibtho (melemahkan)
8. Ta'jjub (keheranan)
9. Tasuryd (menyamakan)
10. Tamanni ( )
11. Tasy.... (merangsang)

#### IV. Beberapa contoh penggunaan kalimat Tanya dalam Al-Qur'an



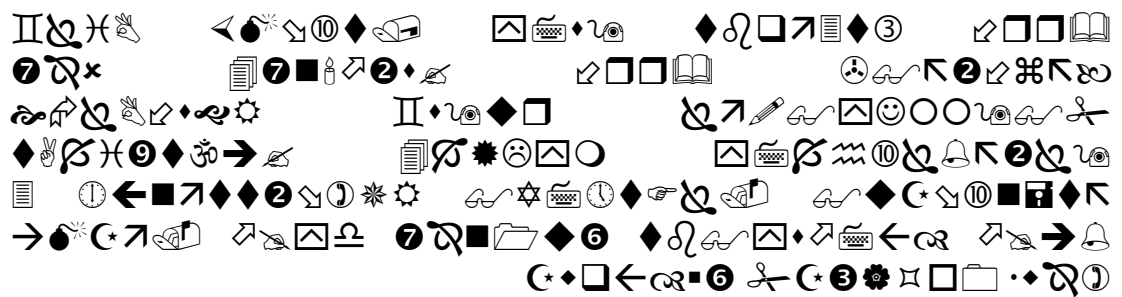
Kata Istifham همزة pada ayat di atas terdapat pada kalimat اولم يروا yang artinya apakah dia tidak melihat dan memperhatikan?" maksudnya adalah meskipun Allah telah mengemukakan kepada orang-orang kafir dan zalim tentang bukti-bukti hari kebangkitan serta bukti-bukti kebesaran dan kekuatan Allah, namun mereka tetap inkar dan tidak percaya kepada bukti-bukti itu.

Sedangkan musthafa Al-Maraghy menafsirkan bahwa apakah mereka tidak mengetahui dan berfikir bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya, dan mendirikan keduanya dengan kekuasaannya, adalah kuasa pula untuk menciptakan mahluk semisal setelah kebinasaan mereka. Dan bagaimana dia tak berkuasa mengembalikan mereka, sedang pengembalian itu lebih mudah dari pada memulai.

Kedua penafsiran dia tas mengajak manusia untuk berfikir dan merenungkan serta membanding-bandingkan. Sebab mereka dalah manusia yang diberi Allah akal

untuk berfikir. Jadi, kata istifham همزة pada ayat di atas bermakna pengingkaran, yaitu pengingatan orang-orang kafir terhadap kekuasaan Allah dalam hal penciptaan sesuatu dari tidak ada menjadi ada, dan dari ada kemudian menjadi tidak ada.

Istifham هل digunakan untuk meminta tentang tashdiq, tidak ada lain dan tidak boleh menyebut bandingan perkara yang dinyatakan dengan هل adapun kata istifham هل dalam surat Al-Isro hanya terdapat pada suatu ayat saja yaitu :



Kata istifham pada ayat di atas adalah istifham dengan menggunakan kata هل pada kalimat هل أرسلتني من عند ربك أم أنا الذي أرسلتني من عند ربك أم أنا الذي أرسلتني من عند ربك. yang artinya katakanlah mahasuci Tuhanku, adakah aku ini selain dari seorang manusia yang diutus? Selebihnya tidak, maksudnya ialah bahwa nabi Muhammad mengucapkan subhana rabbi atau subhannallah! Untuk menjelaskan bahwasannya Allah ta'ala bukanlah tidak berkuasa buat mengabulkan permintaan mereka itu atau menyatakan rasa takjub atau heran memikirkan sampai demikian kufur dan keras kepada mereka, sehingga mereka meminta yang tidak-tidak. Sedangkan aku hanyalah seorang manusia yang di utus oleh Allah, sama seperti Rasul-rasul terdahulu.

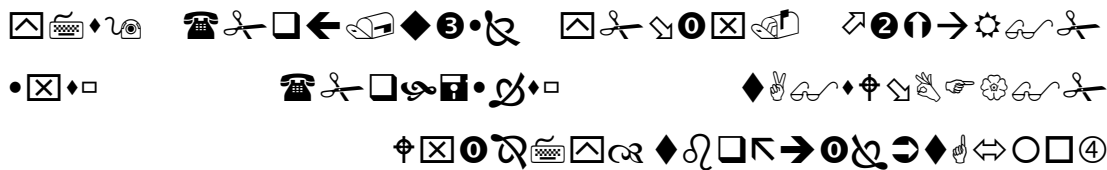
Sedangkan Ahmad al-Maraghy menafsirkan bahwa Muhammad hanyalah seperti rasul-rasul yang lain, sedang rasul itu tidak mampu kecuali mendatangkan apa yang ditampakkan oleh Allah pada tangan mereka, sesuai dengan keperluan muslihat tanpa diserahkan kepada mereka mengenai itu dan tidaklah karena melakukan hal itu semau-mau mereka.





Sedangkan Ahmad Musthafa Al-Maraghi menafsirkan pada pangkal ayat 21 di atas bahwa pemberian Allah tidaklah terhalang pada siapapun. Allah menyampaikan riaki kepada orang mukmin yang satu dan Allah tahan dari orang mukmin lainnya dan Allah sampaikan pula rizki itu kepada orang karif satu, dan Allah cegah dari orang kafir lainnya. Dan tentu saja hal ini ada hikmah dan sebab-sebab dari Allah.

Dari uraian di atas kata **يطلب بهاتعيين الحال كيف** bermakna hakiki yaitu untuk menanyakan ketarangan keadaan yaitu tentang manusia di dunia, ada yang mendapatkan kelebihan diantara yang lainnya. Begitu juga sebaliknya, itu semua merupakan ujian dari Allah.



Kata *Istifham* pada ayat di atas adalah kata **كيف** pada kalimat:

**أنظر كيف ضربنوا لك الأمثال** yang artinya “*Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan – perumpamaan terhadapmu*”, maksudnya adalah Allah memerintahkan kepada Rasulullah, agar memperhatikan bagaimana kaum musyrikin itu membuat perumpamaan terhadapnya, seperti perkataan mereka bahwa Muhammad itu gila, penyair, kena sihir dan lain sebagainya.

Senada dengan yang ditafsirkan Hamka pada pangkal ayat 48 bahwa Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya “Pandanglah, **betapa** sambutan mereka. Diajak kepada kebenaran dan dibawakan kalimat tauhid, lalu mereka katakan beliau gila atau kena sihir, dan kadang – kadang mereka katakan bahwa dia seorang penyair, disamakannya saja diantara wahyu dari langit dengan syair buah khayalan mereka.

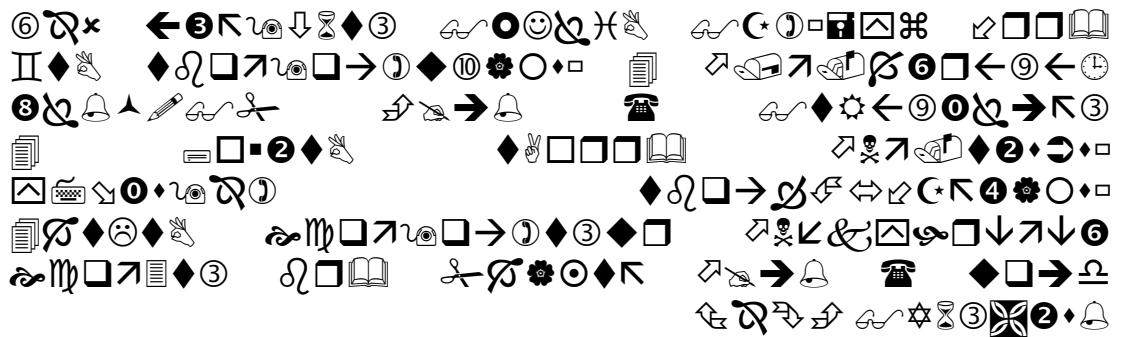
Dari uraian dia atas, dapat penulis simpulkan bahwa kata *Istifham* “**كيف**” bukan untuk menanyakan tentang keadaan, akan tetapi merupakan bentuk keheranan Allah terhadap kaum musyrikin yang diajak kepada kebenaran, justru mereka

mencemoohkan wahyu yang dibacakan Rasulullah, dan menuduh nabi Muhammad gila, tukang tenung, kena sihir dan lain – lain.

Jadi makna “كيف” pada kalimat “أنظر كيف” mempunyai makna *ta’ajjub*.

#### 4. Makna Kata “ ”

*Istifham* “ ” digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berakal, dalam surat al – Isra’ *Istifham* “ ” hanya terdapat pada satu ayat yaitu :



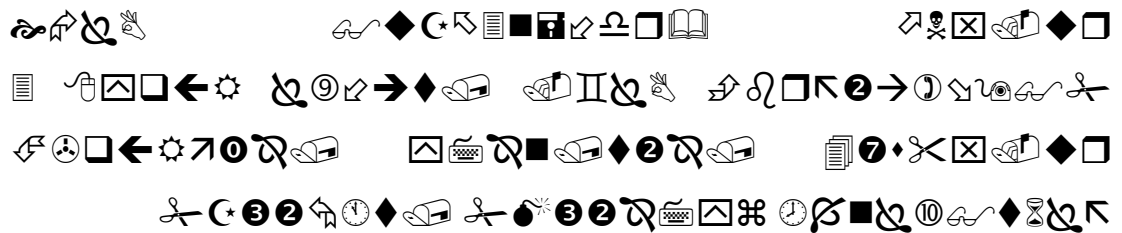
Kata *Istifham* pada ayat di atas adalah kata “ ” pada kalimat “من يعيدنا” yang artinya “*siapakah yang akan menghidupkan kami kembali?*”. Sedangkan Allah berkuasa menghidupkan mereka kembali, meskipun menjadi apapun juga, itulah sebabnya Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menjawab dengan tegas yang akan menghidupkan mereka itu adalah zat yang menciptakan mereka kembali kali yang pertama. Mereka apabila Allah swt berkuasa menciptakan mereka pada kali yang pertama dari tanah, diapun berkuasa pula untuk menghidupkan mereka kembali setelah menjadi tanah. Tetapi mereka justru menggeleng – gelengkan kepala, sebagai bertanda bahwa mereka itu mendustakan Allah.

Sedangkan Ahmad Mustafa Al–Maraghy menafsirkan bahwa orang-orang musyrik itu akan berkata “*siapakah yang mengembalikan kami kembali?*” katakanlah kepada mereka bahwa yang melakukan itu adalah Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Agung, yang telah menciptakanmu pertama kali dan dia pula yang berkuasa

mengembalikannya seperti sedia kala meskipun telah menjadi apapun. Kedua penafsiran diatas menunjukkan bahwa *Istifham* “ ” diatas bermakna *inkar*, yaitu pengingkaran orang-orang kafir yang tidak percaya bahwa Allah mampu menghidupkan mereka kembali meskipun telah menjadi apa saja. Padahal Allah telah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk menjawab dengan tegas bahwa akan menghidupkan kembali adalah zat yang menciptakan mereka kali yang pertama.

### 5. Makna kata “ ”

*Istifham* “ ” digunakan untuk menanyakan keterangan jumlah. Di dalam surat al-Isra' kata *Istifham* “ ” hanya disebutkan satu kali yaitu pada ayat:



Kata *Istifham* “ ” pada ayat di atas terdapat pada kalimat :



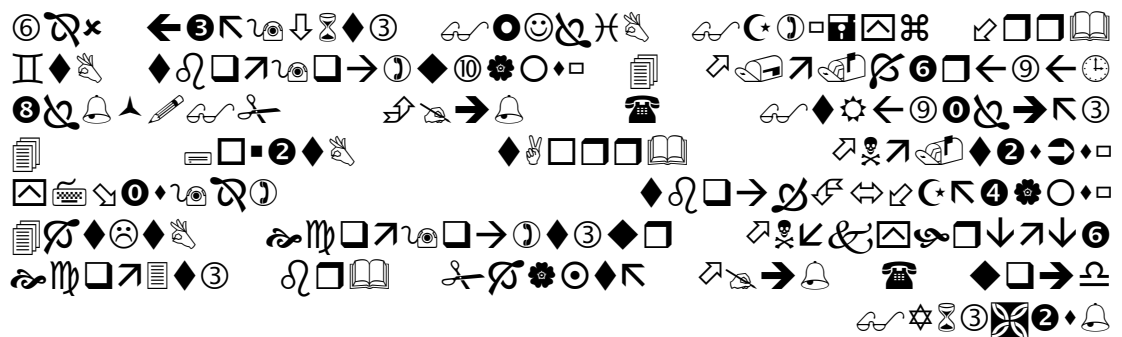
“*وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ حَمْرٌ وَبَيْضٌ وَكُنُوزٌ كَمَا كُنْتَ وَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ*” yang artinya : “*Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah kami binasakan*”. Hal ini merupakan ancaman terhadap orang – orang yang mendustakan rasullah saw diantara kaum musyrik quraisy. Dan ancaman terhadap mereka, bahwa mereka akan diberi hukuman berat bila tidak mau berhenti mendustakan rasul – Nya yang selama ini mereka lakukan, tanpa diragukan lagi.

Sedangkan Hamka menafsirkan bahwa ayat ini merupakan peringatan Tuhan kepada penduduk negeri makkah yang menentang nabi kaya dan mewah, bahwa banyak negri sesudah nabi Nuh telah dihancurkan karena kefasikan penguasa – penguasanya. Dan ayat inipun menjadi peringatan kepada umat manusia selanjutnya.

Kata *Istifham* “ ” di atas tidak membutuhkan jawaban berapa banyaknya dalam bentuk jumlah, melainkan hanya bersifat melebih – lebihkan sebagai ancaman terhadap orang – orang yang mendustakan Allah, agar mereka tidak sampai ditimpa hukuman seperti yang pernah menimpa kaum Nuh. Jadi, *Istifham* “ ” bermakna *tanbih ataa dhalal at – thariq.*

## 6. Makna kata “ ”

“ ” adalah salah satu kata – kata di dalam *Istifham* yang dapat digunakan untuk menanyakan keterangan waktu baik yang maupun yang akan datang. Ayat yang terdapat kata “ ” yaitu:



Kata *Istifham* pada ayat di atas adalah “ ” yaitu pada kalimat “ ويقولون

” kata “ ” pada kalimat tersebut bukanlah hakiki, akan tetapi bermakna inkar. Seperti yang ditafsirkan oleh M.Nasib ar-Rifa’I bahwasanya Allah ta’ala berfirman “*lalu mereka akan mengeleng – gelengkan kepada kepadamu*” maksudnya mengoyang – goyangkan kepala untuk mengejek. Isyarat demikian dikenal dalam budaya dan bahasa Arab dan mereka berkata “kapan itu terjadi?”. Penggalan ini menyatakan ketidak mungkinan terjadinya hal itu menurut mereka, lalu Allah berfirman, “*katakanlah mudah – mudahan waktu berbangkit itu dekat*”, maksudnya waspadalah terhadapnya karena itu telah dekat dan pasti mendatangimu.

Sedangkan Ahmad Musthafa al-Maraghy menafsirkan kapankah kebangkitan ini terjadi dan pada saat apakah serta keadaan bagaimanakah Allah akan mengembalikan kita menjadi suatu makhluk baru seperti dulu. Adapun tujuan dari pertanyaan mereka adalah menganggap tidak mungkin terjadi kebangkitan tersebut.

Jadi makna kata “ ” diatas bukan untuk menanyakan keterangan waktu dan *Istifham* tersebut tidak membutuhkan jawaban, melainkan maknanya adalah pengingkaran (inkar), yaitu pengingkaran orang – orang kafir yang tidak percaya akan adanya hari berbangkit. Kata “ ” tersebut menunjukkan ketidak mungkin terjadinya hal itu menurut mereka.

/ Dari Mana

قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكَ هَذَا قَالِي هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنْ اللَّهُ يَرُورُ مِنْ يَشَاءِ  
يَغِيرُ حِسَابَ

*Zakaria Berkata Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan ) ini Maryam menjawab : Makanan itu dari sisi Allah sesungguhnya Allah member rizki kepada siapa yang di kehendakinya (Q.S. Ali Imran : 37)*

Pertanyaan pada contoh diatas adalah kamu rasa kagum Zakaria sebagaimana sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa di dalam didalam mihrab tersebut selalu ditemukan makanan musim panas dimusim dingin dan makanan musim dingin dimusim panas.

Melihat keanehan tersebut Zakaria mengajukan pertanyaan kepada Maryam mengenai asal usul makanan. Pertanyaan ini bukanlah sekedar meminta informasi melainkan mengharapkan rasa kagum terhadap peristiwa yang tidak lazim tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghalayaini, Mustofa, *Jami'ud durus al-'Arabiyyah*, Bairut: Mathba'ah 'Ashriyyah, 1984.
- Hasyimi, Ahmad, *Jawahirul Balaghah fil Ma'ani val bayan wal Badi*, Indonesia: Daru Ihya'il kutubil Arabiyah, 1960.
- Al-Jarim, Ali dan Ustman, Mustofa, *Al-Balaghatul Wadlihah*, Surabaya: Al-Hidayah, 1961.
- Al-Khowarazami, Abi Alqasim Jara Allahi, Muhmud bin Umar Azzamaksyari, *Al-Kasysyaf 'an haqa'iqir Tanzil wa 'Unyil Aqawil fi Wujuhit Ta'wil*, Teheran; Intisyarat Afitab.
- Al-Mahally, Imam Jalaluddin dan As-Suyuti, Imam Jalaluddin, *Tafsir Al-Jalalain*. (CD-ROM: Holy Quran 1999, Versi Indonesia 6,50).
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al – Maraghi*, 1365 H.
- Shabuni, Muhammad Ali, *Syafwatut Tafasir*, Bairut: Darul Fikri, 1976.
- Ashidiqie, T.M.Hasbi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An- Nur*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- As-Suyuti, Jalaluddin, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Terj. Shaleh, Qomaruddin, Dahlan.A dan Dahlan, M.D., Bandung: CV Diponegoro, 1995.

